

Dampak Penerapan Prinsip Pendidikan Inklusi di PAUD Inklusi Saymara Kartasura

Naura Huwaida^{1*}, Hery Setiyatna²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Jalan Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, 57168, Indonesia

E-mail: naurahuwaida82@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3388>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 29 Oct 2025

Revised: 04 Nov 2025

Accepted: 10 Nov 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Inklusi,
Dampak Pendidikan
Inklusi, Anak
Berkebutuhan Khusus.

Keywords:

*Inclusive Education,
Impact Inclusive
Education, Children With
Special Needs.*

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan prinsip pendidikan inklusi di PAUD Inklusi Saymara terhadap perkembangan anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam, bertujuan untuk memahami pengalaman dan makna yang dirasakan pendidik dalam menerapkan prinsip pendidikan inklusi. Penerapan prinsip pendidikan inklusi dilakukan dengan memberikan kesempatan yang setara bagi anak reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), serta penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing anak. Kegiatan pembelajaran melibatkan interaksi sosial dan latihan kemandirian sehingga mendorong perkembangan empati, sikap tolong menolong, dan keterampilan sosial anak. Kendala yang muncul meliputi tantangan pengelolaan kelas yang beragam dan kurangnya dukungan dari sebagian orang tua terhadap program inklusi. Meskipun demikian, penerapan pendidikan inklusi memberikan dampak positif yang signifikan, termasuk peningkatan kemampuan sosial, komunikasi, dan kepercayaan diri anak, serta membentuk karakter sosial anak reguler. Hasil penelitian menegaskan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, setara, dan menghargai keberagaman peserta didik.

This study aims to analyse the impact of applying inclusive education principles at Saymara Inclusive Early Childhood Education on child development. The study uses a qualitative approach with in-depth interviews, aiming to understand the experiences and meanings felt by educators in applying inclusive education principles. The implementation of inclusive education principles is carried out by providing equal opportunities for regular children and children with special needs, as well as implementing an Individual Learning Programme (PPI) tailored to the needs and potential of each child. Learning activities involve social interaction and independence training to encourage the development of empathy, helpfulness, and social skills in children. The obstacles that arise include the challenges of managing diverse classes and the lack of support from some parents for the inclusion programme. Nevertheless, the implementation of inclusive education has a significant positive impact, including improving children's social and communication skills and self-confidence, as well as shaping the social character of regular children. The results of the study confirm that inclusive education not only supports the development of children with special needs but also creates an adaptive, equitable learning environment that values the diversity of student.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Naura Huwaida, et al (2025). Dampak Penerapan Prinsip Pendidikan Inklusi di PAUD Inklusi Saymara Kartasura, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3388>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, mengenali dan membentuk kepribadian, meningkatkan kecerdasan, menumbuhkan akhlak mulia, serta menguasai keterampilan yang dibutuhkan dalam bermasyarakat (Daulay, M.A., 2016).

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara yang menjamin kesempatan bagi setiap individu untuk berkembang secara optimal dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Bagi mereka, pendidikan bukan hanya suatu kebutuhan, tetapi juga menjadi harapan hidup yang lebih baik di masa depan (Mulyati et al., 2024).

Pendidikan inklusi merupakan salah satu pendekatan dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mewujudkan pemerataan akses belajar di Indonesia. Pendidikan inklusi menekankan pentingnya penyediaan layanan pendidikan yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi, termasuk bagi anak-anak dengan keterbatasan mental, fisik, komunikasi, sosial maupun finansial (Kusuma, 2017).

Penerapan prinsip pendidikan inklusi di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki dampak yang signifikan terhadap terciptanya lingkungan belajar yang ramah, setara, dan menghargai keberagaman peserta didik. Namun dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan inklusi tidak terlepas dari berbagai tantangan. Guru di kelas inklusif dituntut memiliki pengetahuan yang memadai mengenai kurikulum serta menguasai teknik pengajaran yang mampu memenuhi kebutuhan individual peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Peran guru menjadi sangat krusial dalam proses pembelajaran inklusif karena pada tahap PAUD merupakan fase kritis dalam perkembangan dan pembentukan karakter anak (Pratiwi & Sukartono, 2025). Selain itu, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam implementasi pendidikan inklusi. Kolaborasi antara guru dan orang tua diperlukan agar terdapat keselarasan antara kegiatan pembelajaran di sekolah dan di rumah, sehingga tujuan pendidikan inklusif dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan prinsip pendidikan inklusi di PAUD Inklusi Saymara Kartasura. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi tantangan serta dampak yang dihadapi dalam proses penerapan prinsip pendidikan inklusi, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pendidikan inklusif yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam dampak penerapan prinsip pendidikan inklusi dari sudut pandang praktisi pendidikan di satuan PAUD inklusi. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pemahaman, dan pengalaman guru dalam menerapkan prinsip pendidikan inklusi.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 22 September 2025 pukul 12.00 WIB di PAUD Inklusi Saymara yang berlokasi di Jalan Indronoto, Ngabeyan, Kartasura, Sukoharjo. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu lembaga PAUD yang menerapkan prinsip pendidikan inklusi, sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai dampak penerapan prinsip pendidikan inklusi.

Tenik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan subjek penelitian terdiri atas dua informan, yaitu Kepala Sekolah PAUD Inklusi Saymara dan seorang guru kelas. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran penting dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan inklusi, sedangkan guru kelas dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam proses pembelajaran yang melibatkan anak. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, yang meliputi penyusunan pedoman wawancara, pengajuan izin penelitian kepada pihak sekolah, serta penentuan jadwal pelaksanaan wawancara.
2. Tahap pelaksanaan wawancara, dilakukan secara langsung (tatap muka) dengan informan di lingkungan sekolah. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan respon informan untuk memperoleh data yang mendalam.

3. Tahap pencatatan dan perekaman data, yaitu proses merekam hasil wawancara (dengan persetujuan informan) dan mencatat hal-hal penting dalam buku catatan.
4. Tahap pengolahan data, yaitu mengolah dan menafsirkan hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik di lembaga PAUD Inklusi Saymara Kartasura, penerapan prinsip pendidikan inklusi dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar tanpa adanya perbedaan perlakuan antara anak reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Dalam praktiknya, kegiatan pembelajaran bagi anak reguler dan ABK menggunakan kurikulum yang sama, namun bagi anak berkebutuhan khusus diberikan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disesuaikan dengan kebutuhan, potensi serta kemampuan masing-masing anak. PPI tersebut mencakup tambahan kegiatan terapeutik seperti fisioterapi dan terapi wicara, agar anak dapat mencapai perkembangan optimal sesuai dengan karakteristiknya.

Seluruh peserta didik diikutsertakan dalam berbagai kegiatan bersama, seperti *outing class*, *outbound*, dan latihan kemandirian *toilet training*. Pendidik berupaya agar setiap kegiatan dapat memfasilitasi interaksi sosial antara anak reguler dan anak berkebutuhan khusus. Melalui pendekatan ini, pendidikan inklusi di PAUD Inklusi Saymara tidak hanya bermakna sebagai penerimaan anak dengan latar belakang yang beragam, tetapi juga sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang setara, adaptif, dan menghargai perbedaan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusi yang terbuka bagi siapa saja, dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda. Pendidikan inklusi diperuntukkan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus bersama dengan peserta didik reguler di dalam satu kelas. Sehingga diharapkan dengan adanya pendidikan inklusi ini dapat mengembangkan potensi pada anak-anak berkebutuhan di dalam lingkungan umum (Rahman et al., 2023).

Namun, dalam penerapannya, pendidik menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah berasal dari pihak orang tua anak berkebutuhan khusus. Tidak semua orang tua mampu menerima kondisi anaknya atau memahami pentingnya peran mereka dalam mendukung keberhasilan program pendidikan inklusi. Beberapa orang tua mengalami kesulitan dalam menjalankan program diet khusus yang diperlukan bagi anak autis atau hiperaktif, seperti pembatasan konsumsi protein, kasein, gula, dan tepung. Ketidakpatuhan terhadap diet ini sering menyebabkan anak sulit dikondisikan dan tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Selain itu, tantangan terletak pada pengelolaan kelas. Pendidik harus mampu menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik anak yang beragam, menjaga suasana kelas tetap kondusif, serta mengelola perilaku anak yang mengalami tantrum atau sulit diatur. Kondisi ini menuntut pendidik untuk selalu tanggap, sabar, serta memiliki keterampilan manajemen perilaku yang baik agar kegiatan belajar tetap berlangsung efektif.

Meskipun dihadapkan pada berbagai kendala, penerapan pendidikan inklusi di PAUD juga memberikan banyak dampak positif. Melalui interaksi antara anak reguler dan ABK, anak-anak belajar memahami perbedaan, menumbuhkan rasa empati, dan mengembangkan sikap tolong-menolong. Pendidik menuturkan bahwa anak reguler mulai memahami bagaimana cara berinteraksi dengan temannya yang memiliki emosi mudah meledak atau kemampuan berbeda, serta berinisiatif membantu saat temannya mengalami kesulitan. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya berfokus pada perkembangan anak berkebutuhan khusus, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter sosial dan emosional anak reguler. Interaksi sosial yang terjalin dalam lingkungan inklusif sejalan dengan teori Vygotsky tentang konsep sosiokultural, yang di mana anak berkembang melalui interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sosialnya (Retna Wardani et al., 2023).

Dampak penerapan prinsip pendidikan inklusi di kelas sangat terlihat pada peningkatan kemampuan sosial dan komunikasi anak berkebutuhan khusus. Melalui pembelajaran bersama, anak-anak dengan hambatan bicara *speech delay* menjadi lebih terbantu dalam mengembangkan kemampuan berbicara karena berada dalam lingkungan yang komunikatif dan terstimulai oleh teman-teman reguler. Interaksi sehari-hari dengan teman sebaya yang berbicara aktif mendorong mereka untuk meniru dan mencoba berbicara. Selain itu, anak *cerebral palsy* yang awalnya mengalami keterbatasan motorik juga menunjukkan perkembangan yang signifikan ketika berada dalam lingkungan inklusif. Melihat teman-temannya bermain, berlari, dan bergerak aktif, memberikan motivasi bagi mereka untuk mencoba dan melakukan hal serupa. Dengan adanya interaksi sosial dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam

aktivitas bersama teman sebaya, peserta didik terdorong untuk berlatih mengembangkan kemampuan berbicara dan motorik mereka.

SIMPULAN

Pendidik mengakui bahwa keberhasilan pendidikan inklusi di PAUD Inklusi Saymara Kartasura tidak lepas dari dukungan kolaboratif antara pendidik, orang tua, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Pendidik berperan penting dalam merancang pembelajaran yang fleksibel, sementara orang tua diharapkan membantu dukungan berkelanjutan di rumah. Meskipun tantangan seperti keterbatasan pemahaman orang tua dan kesulitan pengelolaan kelas masih dihadapi, pendidikan inklusi di PAUD terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan dan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anak untuk berkembang sesuai potensinya.

Dengan demikian, penerapan prinsip pendidikan inklusi di PAUD dapat dikatakan tidak hanya membantu anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran dan sosialisasi, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar anak reguler. Pendidik inklusi membangun nilai-nilai empati, toleransi, gotong royong sejak dini, sekaligus memperkuat peran guru sebagai fasilitator dalam mewujudkan lingkungan belajar ramah bagi semua anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan masukan kepada peneliti. Ucapan terima kasih dan rasa hormat juga disampaikan kepada lembaga PAUD Inklusi Saymara Kartasura, yang telah memberikan izin untuk melakukan wawancara bersama kepala sekolah dan guru kelas mengenai “Dampak Penerapan Prinsip Pendidikan Inklusi di PAUD Inklusi Saymara Kartasura”.

REFERENSI

- Daulay, M.A., P. D. H. H. P. (2016). Pmberdyaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *PT.Fajar Interpretama Mandiri*, 2(1), 43.
- Kusuma, D. N. (2017). Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk Aud. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 12–19.
- Mulyati, L., Sa, S., kurnia fitri, S., Mufaro, A., & Bengkalis, K. (2024). Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD: Pengaruhnya Terhadap Sosialisasi dan Pengembangan Karakter Anak Usia Dini di TKIT Ibu Harapan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Kewarganegaraan*, 1(4), 11–20.
- Pratiwi, D. W., & Sukartono, S. (2025). Persepsi Guru Terhadap Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Pendidikan Inklusi. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 189–197. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.954>
- Rahman, R., Sirajuddin, S., Zulkarnain, Z., & Suradi, S. (2023). Prinsip, Implementasi dan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1075–1082.
- Retna Wardani, Mirza Zuani, & Nur Kholis. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346.